

***FEMINIST THEORY* DALAM MAKNA *SERAT YUSUF* DAN
PERSPEKTIF R.A KARTINI, TERHADAP PEREMPUAN
DALAM PROFESI AKUNTANSI DI JAWA, INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh :

Riga Ulfa Machfiroh

NIM. 14.0102.0075

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2018**

***FEMINIST THEORY DALAM MAKNA SERAT YUSUF DAN
PERSPEKTIF R.A KARTINI, TERHADAP PEREMPUAN DALAM
PROFESI AKUNTANSI DI JAWA, INDONESIA***

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang



Disusun oleh:

**Riga Ulfa Machfiroh
NIM. 14.0102.0075**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2018**

SKRIPSI

**FEMINIST THEORY DALAM MAKNA SERAT YUSUF DAN
PERSPEKTIF R.A KARTINI, TERHADAP PEREMPUAN
DALAM PROFESI AKUNTANSI DI JAWA, INDONESIA**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Riga Ulfa Machfiroh

NPM **14.0102.0075**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **28 Agustus 2018**.....

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Muh. Al-Amin, S.E., M.Si.

Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji

Muh. Al-Amin, S.E., M.Si.

Ketua

Farida, S.E., M.Si.

Sekretaris

Yulinda Devi P, S.E., M.Sc.

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal **13 OCT 2018**.....

Dra. Marlina Rurnia, M.M.

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riga Ulfa Machfiroh

NIM : 14.0102.0075

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Perogram Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

***FEMINIST THEORY DALAM MAKNA SERAT YUSUF DAN
PERSPEKTIF R.A KARTINI, TERHADAP PEREMPUAN DALAM
PROFESI AKUNTANSI DI JAWA, INDONESIA***

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 7 Oktober 2018



Riga Ulfa Machfiroh
NIM 14.0102.0075

RIWAYAT HIDUP

Nama : Riga Ulfa Machfiroh
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 30 Desember 1996
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Pakisan Podosoko Candimulyo Magelang RT 15
RW 05
Alamat Email : Ulfariga@gmail.com

Pendidikan Formal:

Sekolah Dasar (2002-2008) : SD Negeri Podosoko
SMP (2008-2011) : SMP Negeri 12 Magelang
SMA (2011-2014) : SMK Negeri 2 Magelang
Perguruan Tinggi (2014-2018) : S1 Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang

Pengalaman Organisasi:

- Koordinat Seminar Nasional “Menghadapi MEA 2016” (2015)
- Pengurus Harian Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HMA), sebagai anggota Divisi Penelitian dan Pengembangan (2014-2015).

Penghargaan :

- Anggota Progam Kreativitas Mahasiswa (PKM) tahun 2018

Magelang, 7 Oktober 2018
Peneliti

Riga Ulfa Machfiroh
NIM 14.0102.0075

MOTTO

“... Katakanlah : “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang barakallah yang dapat menerima pelajaran”

(QS. Az-Zumar : 9)

“Kalau kamu tidak mau sekali-kali terlihat bodoh, tidak akan ada hal besar yang akan terjadi padamu.”

-Dr. Gregory House-

“Hanya karena seseorang terlihat baik, belum tentu mereka yang terbaik untukmu. Susu yang tumpah pun warnanya tetap putih.”

-Anonim-

“Aturan lima untuk lima. Jika suatu hal tidak akan berguna untukmu dalam lima tahun ke depan, jangan menghabiskan waktu lebih dari lima menit mengurus hal itu.”

-Anonim-

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan kripsi yang berjudul “***FEMINIST THEORY*** **DALAM MAKNA *SERAT YUSUF* DAN PERSPEKTIF R.A KARTINI, TERHADAP PEREMPUAN DALAM PROFESI AKUNTANSI DI JAWA, INDONESIA.”**

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Starta Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Muh. Al-Amin, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Ibu Nur Laila Yuliani, SE, M.Sc selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Farida, SE, M.Si selaku dosen Penguji 1 (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
4. Ibu Yulinda Devi P, S.E., M.Sc selaku dosen penguji 2 (dua) yang juga banyak membantu memberikan masukan di dalam perbaikan skripsi.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	iii
Halaman Riwayat Hidup	iv
Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Lampiran	xi
Abstrak	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kontribusi penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Teori	12
1. Teori Feminis	12
2. <i>Serat Yusuf</i>	15
3. Perspektif R.A Kartini	17
4. Profesi Akuntansi.....	20
5. Faktor Organisasi	20
6. Faktor Sosial dan Budaya	22
7. Stereotipe <i>Gender</i>	23
8. <i>Marginalisasi</i>	23
9. Subordinasi Perempuan	25
B. Telaah Penelitian Sebelumnya	26

C. Kerangka Pemikiran.....	27
BAB III METODA PENELITIAN	
A. Metoda Penelitian	28
B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	29
C. Instrumen Penelitian	34
D. Teknik Analisis Data.....	37
E. Pengujian Kredibilitas Data	39
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Analisis dan Pembahasan.....	41
1. Faktor Organisasi	48
2. Faktor Sosial dan Budaya	63
3. Stereotipe <i>Gender</i>	65
4. <i>Marginalisasi</i>	69
5. Subordinasi Perempuan	74
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	80
B. Keterbatasan Penelitian.....	80
C. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Daftar Informan.....	36
Tabel 3.2 Daftar Pertanyaan Wawancara.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	88
------------------------------------	----

ABSTRAK

***FEMINIST THEORY* DALAM MAKNA *SERAT YUSUF* DAN PERSPEKTIF R.A KARTINI, TERHADAP PEREMPUAN DALAM PROFESI AKUNTANSI DI JAWA, INDONESIA**

Oleh:

Riga Ulfa Machfiroh
NIM. 14.0102.0075

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif untuk meneliti *Feminist Theory* dalam Makna *Serat Yusuf* dan perspektif R.A Kartini terhadap perempuan dalam profesi akuntansi di Jawa, Indonesia. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode wawancara semi-terstruktur digunakan dalam penelitian ini untuk mencari informasi berkaitan dengan perempuan dalam profesi akuntansi dengan informan akuntan pendidik perempuan di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penelitian ini dimodifikasi dan merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Obeid (2016), Sany & Rahardja (2016) dan Wahono *et al* (2015). Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan dalam profesi akuntansi di Jawa. Sampel dalam penelitian ini adalah akuntan pendidik di Universitas Muhammadiyah Magelang. Penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling* yaitu *Purposive Sampling* (pengambilan sampel secara sengaja). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dengan observasi dan wawancara kepada informan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam profesi akuntansi sekarang ini sudah setara dengan laki-laki meskipun terdapat beberapa tantangan dan hambatan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perempuan dalam profesi akuntansi meliputi faktor organisasi, sosial budaya, stereotipe *gender*, *marginalisasi*, dan subordinasi perempuan.

Kata Kunci : Profesi Akuntansi, organisasi, sosial budaya, stereotipe *gender*, *marginalisasi*, dan subordinasi perempuan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengakuan atas hak dasar kemanusiaan tampak mengalami peningkatan yang signifikan di berbagai belahan dunia. Pengakuan ini juga berlaku atas hak-hak perempuan sebagai manusia yang sejajar dengan laki-laki. Namun, kesetaraan dalam relasi antar manusia ini belum mencapai tahap ideal. Perempuan masih mengalami subordinasi, diskriminasi, pelecehan, *marginalisasi*, kekerasan, eksploitasi, dan lain-lain, baik dari segi fisik lahiriah maupun psikis batiniah. Tindakan yang tidak berpihak pada keadilan itu terjadi di wilayah publik dan domestik, yakni dalam pribadi, keluarga, tempat kerja, masyarakat, negara, dan juga agama (Murniati, 2004).

Bagaimana persoalan perempuan Indonesia, dan juga dunia pada umumnya, diposisikan berdasarkan perspektif pemikiran-pemikiran besar diluarnya. Akibat ideologi *gender* yang dominan, membuat relasi perempuan dan laki-laki sulit untuk keluar dari stigma masyarakat. Ada banyak stereotipe manusia yang seolah tak bisa diganggu gugat. Perempuan pada akhirnya berada dalam posisi sebagai subordinat dari dominasi laki-laki. Pengandaianya kemudian adalah posisi biner seperti atas-bawah, majikan-bawahan, ordinar-subordinat, siang-malam, hitam-putih (Murniati, 2004).

Profesi akuntan pada saat ini dan di masa depan menghadapi tantangan dan hambatan yang semakin berat dengan persaingan dan perubahan global. Seorang akuntan haruslah profesional yang diimbangi

dengan etika yang baik karena seorang akuntan mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Persaingan dalam profesi akuntan di Jawa tidak hanya dilakukan antara kaum laki-laki, namun juga kaum perempuan.

Sistem patriarki masih banyak di Indonesia, meskipun terdapat variasi corak patriarki antar budaya. Salah satu masyarakat yang masih kental dengan kebudayaan patriarki adalah di Jawa. Secara sederhana, patriarki adalah pandangan *gender* yang menganggap laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Perempuan dianggap inferior. Masyarakat Jawa memiliki pembatas tertentu dalam relasi *gender* yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan. Seperti anggapan bahwa seorang perempuan itu kodratnya dirumah, melayani suami dan membesarkan anak. Apabila orang tua memiliki dua orang anak perempuan dan laki-laki maka pendidikan anak laki-lakilah yang akan didahulukan, walaupun anak perempuan tersebut lebih cerdas dan lebih antusias untuk melanjutkan pendidikan. Fenomena tersebut sering terjadi di Jawa.

Sejalan dengan hal tersebut ditemukan beberapa fenomena yang nampak dan dapat diteliti. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2016, menunjukkan bahwa presentase perempuan yang mencari pekerjaan lebih besar dibandingkan laki-laki dengan selisih 4% atau 43.968 orang. Namun, pada data lowongan kerja terdaftar dan penempatan tenaga kerja pada tahun 2016 lebih didominasi oleh laki-laki sebanyak 485.818 orang. Kurang dari setengah pencari kerja terdaftar perempuan yang mendapatkan penempatan tenaga kerja pada tahun tersebut. Sebaliknya, persentase pencari kerja

terdaftar laki-laki yang mendapatkan penempatan tenaga kerja mencapai 57 persen. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa pada tahun 2016 peluang laki-laki untuk mendapatkan pekerjaan lebih besar dibandingkan peluang perempuan (www.bps.go.id).

Bersama dengan fenomena tersebut, terutama dalam praktik akuntansi jumlah kaum perempuan memasuki profesi sebagai akuntan publik telah meningkat secara drastis. Ried et al dalam Murtanto & Marini (2003) praktik akuntansi jumlah kaum perempuan memasuki profesi sebagai akuntan publik telah meningkat secara drastis. Di dalam lingkungan kerja mereka isu-isu yang berkaitan dengan akuntan publik perempuan tidak terlepas dari masalah *gender*. Sejarah perkembangan perempuan di bidang akuntansi merefleksikan suatu perjuangan panjang untuk mengatasi penghalang dan batasan yang diciptakan oleh struktur sosial yang kaku, diskriminasi, perbedaan *gender*, ketidakadilan konsep, dan konflik antara rumah tangga dan karir.

Data kelulusan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang Fakultas Ekonomi & Bisnis Program Studi Akuntansi semester gasal 2016/2017 menurut Surat Keputusan Dekan mengungkapkan bahwa dari 66 mahasiswa lulusan prodi akuntansi 71 persen adalah perempuan dan 29 persen laki-laki. Sama halnya dengan semester genap yaitu dari 102 mahasiswa 73 persen adalah perempuan dan laki-laki hanya 27 persen. Sedangkan data kelulusan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang Fakultas Ekonomi & Bisnis Program Studi Akuntansi semester gasal 2017/2018

mengungkapkan bahwa dari 28 mahasiswa lulusan prodi akuntansi 68 persen adalah perempuan dan sisanya laki-laki. Data tersebut menunjukkan bahwa lulusan akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang didominasi oleh perempuan. Bagaimana dengan penerimaan atau penempatan kerja dalam profesi akuntansi? Penelitian ini akan meneliti perempuan dalam profesi akuntansi.

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah Teori Sastra Feminis. Teori Feminis digunakan untuk menganalisis perempuan dalam ketidakadilan *gender* dalam makna *Serat Yusuf* dan perspektif R.A Kartini. Kritik sastra feminis adalah salah satu teori sastra yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dalam perspektif feminis, yakni pandangan yang melihat manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam posisi seimbang, bukan dalam posisi berlawanan. Perspektif R.A Kartini sendiri digunakan untuk menganalisis ketidakadilan *gender* di Jawa.

Perempuan dalam profesi akuntansi untuk mencapai karir yang diinginkan memiliki beberapa tantangan dan hambatan. Tantangan dan hambatan tersebut meliputi hambatan organisasi, hambatan sosial dan budaya, stereotipe *gender*, *marginalisasi*, dan subordinasi perempuan.

Meningkatnya jumlah wanita yang memasuki dunia kerja dalam beberapa tahun terakhir mempengaruhi manajemen dalam pengelolaan diversitas yang berkaitan dengan *gender*. Pada sebagian besar organisasi ternyata perbedaan *gender* masih mempengaruhi kesempatan (*opportunity*) dan kekuasaan (*power*) dalam suatu organisasi (Kuntari & Wijaya, 2001).

Penelitian yang dilakukan di negara-negara lain pada perkembangan karir akuntan perempuan menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial dapat menghambat perkembangan wanita di bidang akuntansi mereka dan akuntan perempuan harus mengatasi lebih banyak hambatan dalam kehidupan pribadi dan pekerjaan mereka daripada rekan-rekan pria mereka. Terdapat hambatan sosial tertentu bagi wanita untuk masuk dalam profesi akuntansi. Hambatan sosial seperti segregasi dan prasangka merusak kemajuan perempuan dalam profesi akuntansi (Komori, 2008).

Sany & Rahardja (2016) mengungkapkan bahwa Stereotipe *gender* cenderung merugikan perempuan dalam kepemimpinan organisasi. Perempuan dalam posisi manajer mendapat hasil evaluasi yang lebih negatif dibandingkan laki-laki, yang ditafsirkan sebagai akibat kurangnya kecocokan antara peran *gendernya* sebagai perempuan dan posisi yang erat kaitannya dengan laki-laki yang ia duduki. Alasan dari pandangan ini adalah karakteristik yang terkait dengan kualitas pemimpin yang baik berhubungan dengan laki-laki (yang diberi label maskulin atau *agentic*) dan bukannya perempuan.

Hambatan lain yang telah diidentifikasi adalah *marginalisasi*. *Marginalisasi* perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan akan tetapi juga dapat terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, kultur, dan bahkan negara. *Marginalisasi* terhadap perempuan sudah terjadi dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan (Suhartono, 2017).

Diskriminasi upah yang terjadi secara eksplisit maupun implisit, seringkali memanipulasi ideologi *gender* sebagai pembenaran. Ideologi *gender* merupakan aturan, nilai, stereotipe yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki terlebih dahulu melalui pembentukan identitas feminine dan maskulin. Karena tugas utama perempuan adalah di sektor domestik, maka pada saat ia masuk ke sektor publik sah-sah saja untuk memberikan upah lebih rendah karena pekerjaan di sektor publik hanya sebagai sampingan untuk membantu suami (Suhartono, 2017).

Peran *gender* dalam masyarakat ternyata juga dapat menyebabkan subordinasi terhadap perempuan terutama dalam pekerjaan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional menjadikan perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, dan ini berakibat pada munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang penting (Suhartono, 2017).

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yaitu penelitian Obeid (2016) yang berjudul “*Women in Accounting Profession ” The Barriers And Challenges*. Penelitian ini menilai apakah faktor-faktor budaya, faktor sosial, faktor organisasi atau faktor individu lain yang dianggap akan menghambat karir wanita. Temuan menunjukkan bahwa kemajuan perempuan dalam profesi akuntansi dirasakan akan terhambat oleh banyak faktor yaitu diskriminasi *gender*, kewajiban keluarga dan faktor-faktor sosial lainnya. Selain itu kurangnya mentor dan peran model juga penentu kuat.

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian Sany & Rahardja (2016) yang berjudul “*Membedah Stereotip Gender: Persepsi Karyawan terhadap*

Seorang *General Manager* Perempuan”. Temuan menunjukkan bahwa faktor keluarga dianggap sebagai penghambat pengembangan karir, sedangkan beberapa *communal* yang dimiliki *General Manager* seperti kurang tegas, kurang percaya diri, dan kekhawatiran berlebih menghambat pengembangan diri. Namun, sifat-sifat *communal* lain yang dimiliki *General Manager* seperti hangat, simpatik, dan suportif yang dia terapkan dalam gaya kepemimpinan transformasional disukai oleh karyawan.

Jurnal pendukung lainnya yaitu penelitian oleh Wahono et al (2015) yang berjudul “Pengaruh Kekuasaan Laki-Laki Terhadap Perempuan dalam Novel *The Chronicle of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo: Kajian Feminisme”. Temuan menunjukkan adanya bentuk-bentuk kekuasaan laki-laki yang termanifestasi dalam ketidakadilan *gender*, faktor terjadinya bentuk ketidakadilan *gender*, pengaruh kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, dan upaya Kartini melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan laki-laki. Tiga jenis bentuk kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang termanifestasi ke dalam ketidakadilan *gender*, yaitu *marginalisasi*, subordinasi, dan stereotipe. Ketiga bentuk kekuasaan tersebut dialami oleh Kartini, ibu, dan adik-adik perempuannya.

Berdasarkan latar belakang dari uraian diatas maka penulis tertarik mengkaji lebih mendalam melalui sebuah penelitian dengan judul: “*FEMINIST THEORY DALAM MAKNA SERAT YUSUF DAN PERSPEKTIF R.A KARTINI, TERHADAP PEREMPUAN DALAM PROFESI AKUNTANSI DI JAWA, INDONESIA*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, fokus penelitian yang menjadi kajian pokok dalam penelitian, yaitu :

1. Apakah organisasi dapat memengaruhi seorang perempuan dalam profesi akuntansi di Jawa?
2. Apakah faktor sosial dan budaya dapat memengaruhi seorang perempuan dalam profesi akuntansi di Jawa?
3. Apakah stereotipe *gender* dapat memengaruhi seorang perempuan dalam profesi akuntansi di Jawa?
4. Apakah *marginalisasi* dapat memengaruhi seorang perempuan dalam profesi akuntansi di Jawa?
5. Apakah subordinasi perempuan dapat memengaruhi seorang perempuan dalam profesi akuntansi di Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yaitu :

1. Menganalisis apakah organisasi dapat memengaruhi seorang perempuan dalam profesi akuntansi di Jawa.
2. Menganalisis apakah faktor sosial budaya dapat memengaruhi seorang perempuan dalam profesi akuntansi di Jawa.
3. Menganalisis apakah stereotipe *gender* dapat memengaruhi seorang perempuan dalam profesi akuntansi di Jawa.

4. Menganalisis apakah *marginalisasi* dapat memengaruhi seorang perempuan dalam profesi akuntansi di Jawa.
5. Menganalisis apakah subordinasi perempuan dapat memengaruhi seorang perempuan dalam profesi akuntansi di Jawa.

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini meliputi kontribusi teoritis dan kontribusi praktis.

1. Kontribusi Teoritis

a. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu akuntansi.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan dalam profesi akuntansi. Sehingga, diharapkan peneliti dapat mengaplikasikan teori-teori dan hasil penelitian ini untuk bekal sebagai akuntan perempuan yang berkompeten di kemudian hari.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan juga tolak ukur bagi penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi dalam membuat suatu penelitian.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Penulis

Kontribusi Praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai penerapan fungsi ilmu akuntansi yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Magelang.

b. Bagi Pihak yang Berkepentingan dengan Hasil Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan kesetaraan *gender* dalam pekerjaan terutama dalam profesi akuntansi.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, masing-masing bab dibagi dalam sub-sub bab dan dibagi lagi dalam anak sub bab yang banyaknya disesuaikan dengan keperluan agar mempermudah pembaca dalam memahami hubungan antara bab yang satu dan bab lainnya.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kontribusi penelitian yang meliputi kontribusi teoritis dan praktis, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang meliputi telaah teori yang meliputi tinjauan umum tentang Teori Feminis, *Serat Yusuf*, Perspektif R.A, Profesi Akuntansi, dan tinjauan umum tentang variabel independen dan dependen. Selanjutnya telaah penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan yaitu sumber data dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan pengujian kredibilitas data.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dianalisis dengan *Serat Yusuf* dan perspektif R.A Kartini serta penelitian terdahulu. Teori feminis untuk menganalisis *Serat Yusuf* dan perspektif R.A Kartini.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang dipandang perlu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Teori

1. Teori Feminis

Feminisme lahir awal abad ke 20, yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929). Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi *gender*. Dalam pengertian yang lebih luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Teori Feminisme Wollstonecraft dalam Supardan (2017) mengungkapkan bahwa isi pokok pikiran (teori) Wollstonecraft adalah sebagai berikut.

- a. Salah satu ciri yang paling universal sekaligus mencolok adalah subordinasi wanita atas pria. Sekalipun saat ini banyak kemajuan-kemajuan politik dan budaya yang diperolehnya, masyarakat tetap menempatkan wanita sebagai subordinat posisi pria.
- b. Dalam beberapa segi, hal itu disebabkan oleh kaum wanita itu sendiri yang berprasangka buruk terhadap kapabilitas bakat-bakat

dan kapasitas-kapasitas mereka sendiri sebuah pandangan yang diajukan oleh banyak penulis dan pemikir pembenci wanita.

- c. Padahal pria dan wanita sama-sama mampu bernalar dan memperbaiki diri. Meskipun demikian, kapasitas wanita bagi tindakan rasional dan bagi keseluruhan sejati, telah dikurangi oleh beragamnya institusi sosial dan tuntutan-tuntutan budaya.
- d. Masyarakat dan kaum pria telah membatasi kesempatan-kesempatan yang dimiliki wanita untuk menggunakan kemampuannya bagi kebaikan masyarakat.
- e. Keluhuran-keluhuran jinak dan kesenangan-kesenangan hampa telah mendorong kaum wanita berfokus pada penyanjung dan menyenangkan pria yang dapat menjauhkan wanita untuk berkontribusi pada kehidupan moral, budaya, dan politik.
- f. Wanita tidak boleh memiliki status inferior, sekalipun penyebabnya oleh kaum wanita itu sendiri yang begitu pasrah menerima citra mereka yang tidak menguntungkan diri.
- g. Semakin baik pendidikan mereka, semakin baik wanita menjadi warga negara, istri, dan ibu. Wanita terdidik adalah orang-orang yang lebih rasional dan lebih luhur.

Teori feminis sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik *gender*. Dalam teori sastra kontemporer, feminis merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan ini dipicu oleh

adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki. Keberagaman dan perbedaan objek dengan teori dan metodenya merupakan ciri khas studi feminis. Dalam kaitannya dengan sastra, bidang studi yang relevan, diantaranya: tradisi literer perempuan, pengarang perempuan, pembaca perempuan, ciri-ciri khas bahasa perempuan, tokoh-tokoh perempuan, dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan kajian budaya, permasalahan perempuan lebih banyak berkaitan dengan kesetaraan *gender*. Feminis, khususnya masalah-masalah mengenai wanita pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun gerakan sosial budaya pada umumnya.

Salden (1986) mengungkapkan bahwa ada lima masalah yang biasa muncul dalam kaitannya dengan teori feminis, yaitu a) masalah biologis, b) pengalaman, c) wacana, d) ketidaksadaran, dan e) masalah sosioekonomi. Perdebatan terpenting dalam teori feminis timbul sebagai akibat masalah wacana sebab perempuan sesungguhnya termarginalisasikan melalui wacana yang dikuasai oleh laki-laki. Pada dasarnya teori feminis dibawa ke Indonesia oleh A. Teeuw. Kenyataan ini pun sekaligus membuktikan bahwa teori-teori Barat dapat dimanfaatkan untuk menganalisis sastra Indonesia, dengan catatan bahwa teori adalah alat, bukan tujuan.

Pemikiran feminis tentang kesetaraan *gender* sudah banyak diterima dan didukung baik oleh kalangan perempuan sendiri maupun oleh kalangan laki-laki. Dukungan ini terlihat melalui penerimaan masyarakat terhadap kaum perempuan di bidang-bidang yang tadinya hanya didominasi oleh kaum laki-laki, melalui tulisan dan media.

Ruthven (1990) mengungkapkan tentang paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik sastra yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki. Operasional kritik ini adalah meneliti karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan antara yang dikatakan oleh karya dengan yang tampak dari sebuah pembacaan secara teliti.

Aplikasi kritik sastra feminis dalam penelitian ini menggunakan dua cara yakni: pertama, mengidentifikasi tokoh perempuan dalam karya sastra. Kedua, mencari kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain, baik tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Dengan demikian analisis ini lebih tertuju kepada gagasan atau pemikiran yang terefleksikan dalam ucapan maupun tindakannya.

2. *Serat Yusuf*

Isma & Gazali (2016) mengungkapkan bahwa *Serat Yusuf* sebagai produk budaya pada masanya merupakan bentuk gubahan dari surat Yusuf dalam Al-Qur'an, yang telah dialih bahasakan ke aksara

Jawa dan Pegon (menggunakan huruf Arab tetapi dalam bahasa daerah). Gubahannya berbentuk tembang macapat dengan menyisipkan beberapa cerita yang sebenarnya tidak terdapat dalam cerita aslinya. Masyarakat Jawa sebagai bagian dari *Serat Yusuf*, memposisikan perempuan dalam posisi nomor dua. Stereotip yang negatif terhadap perempuan semakin membuat perempuan terkungkung dalam masalah-masalah domestik. Stereotip ini kemudian menjadikan perempuan mengalami subordinasi dan kekerasan dari patnernya yakni laki-laki.

Menurut Pujiastuti (1984) *Serat Yusuf* mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ia digunakan dalam tata cara kehidupan sehari-hari sebagai sebuah tradisi yang berhubungan dengan masalah pranata, yakni pada upacara-upacara yang berkaitan dengan masalah lingkungan hidup manusia dan masalah lain yang dianggap cukup penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, misalnya untuk tujuan ekonomis, memikat lawan jenis, acara tujuh bulanan kehamilan dan lain-lain.

Serat Yusuf yang ditulis oleh Nalaputra dalam Isma & Gazali (2016), sebagai produk budaya Jawa abad 19 yang erat dengan budaya patriarki menggambarkan sosok perempuan sebagai makhluk yang irrasional, suka menggunjing, tidak setia, dan lain-lain. Beranjak dari pemikiran di atas, dapat dikemukakan bahwa, secara *das sollen*—adanya kesejajaran dan keadilan *gender* dalam masyarakat, dalam al-Qur'an (QS, 3:195; 16:97; 4:124; 9:71-72; dan 4:32), laki-laki dan perempuan

mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan secara *das sein* bahwa perempuan dalam *Serat Yusuf* digambarkan dengan stereotip negatif akibat budaya patriarki, yang mengakibatkan kaum perempuan menempati posisi subordinat di bawah laki-laki (Isma & Gazali, 2016).

3. Perpektif R.A Kartini

Mustikawati (2015) mengungkapkan bahwa sejak abad 19, Kartini dikenang sebagai pejuang emansipasi wanita di Indonesia. Melalui surat yang ditujukan pada teman-temannya di Belanda, Kartini mengungkapkan pemikirannya mengenai perjuangan perempuan dan emansipasi wanita. Surat-surat Kartini yang dikumpulkan dalam sebuah buku dipublikasikan oleh Mr. J. H. Abendanon dengan judul *Door Duisternis tot Licht* pada tahun 1911.

Raden Ajeng Kartini merupakan putri dari keluarga priyayi sekelas bangsawan Jawa. Kartini lahir pada tanggal 21 April tahun 1879 di kota Jepara, Jawa Tengah. Ayah Kartini merupakan Bupati Jepara yang bernama Raden Mas Adipati Sosroningrat. Sementara ibunya adalah seorang anak gadis rakyat jelata, putri dari seorang buruh pabrik gula Mayong, namanya Modirono. Ibu kandungnya bernama Ngasirah. Kartini terlahir sebagai anak dari selir ayahnya. Jadi, ibu kandung Kartini adalah istri kedua ayahnya. Hidup sebagai anak selir dan berada dalam lingkungan yang kental dengan adat istiadat feodalisme, menjadikan Kartini sebagai sosok perempuan yang kritis dan kuat. Bermula dari sinilah pemikiran Kartini mengenai perjuangan wanita untuk bebas dari

kukungan adat istiadat muncul. Ia mengungkapkannya kepada teman-teman Belanda-nya melalui surat (Mustikawati, 2015).

Surat-surat Kartini ini pada akhirnya dikumpulkan dalam sebuah buku dengan judul dalam bahasa Indonesia Habis Gelap Terbitlah Terang. Sementara judulnya dalam bahasa Belanda adalah *Door Duisternis tot Licht* yang pertama kali terbit pada tahun 1911. Karena isi suratnya banyak terdapat pemikiran serta perjuangan Kartini demi kaum perempuan maka dari itu ia dikenal sebagai pejuang emansipasi wanita. Hingga pada tahun 1964 pemerintah memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada Raden Ajeng Kartini. Hari kelahirannya ditetapkan sebagai Hari Kartini yakni hari yang diperingati sebagai hari emansipasi wanita di Indonesia. Makna emansipasi wanita pada tahun 1980-an telah mengalami pergeseran makna. Keinginan dan cita-cita Kartini terhadap perempuan bangsanya saat itu jauh dari yang dicerminkan perempuan masa kini (Mustikawati, 2015).

Kartini tidak menyebutkan emansipasi wanita yang diperjuangkannya seperti apa. Jauh sebelum mengenal kata emansipasi dan artinya apa, Kartini telah memiliki konsep perjuangan untuk membela hak-hak perempuan sebagai manusia seutuhnya. Hal ini dapat dilihat dari isi surat-surat Kartini yang ditujukan pada teman-temannya yang berbangsa Belanda. Kepada Stella, ia pernah menceritakan bagaimana ada istiadat di kotanya yakni Jepara sangat mengekang kebebasannya. “Tangan dan kaki kami masih terbelenggu; masih terikat

pada hukum, adat istiadat dan kebiasaan negeri kami”. Kehidupan sosial masyarakat Jawa khususnya Jepara pada abad ke-19 masih kental dengan tata krama. Adat timur yang dikatakan Kartini benar-benar kokoh adalah aturan di masyarakat yang dianggapnya lebih banyak mengekang gerak-gerik kaum perempuan. Bagi orang Jawa, kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki. Bahkan ada kepercayaan bahwa anak pertama sebaiknya laki-laki karena dapat *mendem jero lan mikul duwur* (menjunjung derajat orang tuanya jika ia memiliki kedudukan baik di dalam masyarakat). Ini menunjukkan dengan jelas bahwa orang Jawa menganut sistem patriarki. Laki-laki lebih diutamakan dibanding perempuan (Mustikawati, 2015).

Sistem sosial suatu masyarakat yang menganut konsep patriarki sebagai ideologi inilah yang membentuk pola hubungan *gender* di dalamnya. Pola ini dijalani secara sistematis dalam praktiknya dengan pranata sosial lainnya. Akibat pola hubungan inilah yang nantinya menimbulkan perbedaan *gender*. Kartini hidup dalam lingkungan seperti ini dan inilah yang ingin didobraknya. Ia ingin perempuan bebas dan mandiri. Jauh dari sebelum Kartini mengenal istilah emansipasi, keinginan untuk bebas dan mandiri ini telah ada sejak usia dini. Sebenarnya kondisi dunia saat itu juga sedang diramaikan dengan kemunculan pergerakan kaum perempuan. Namun, Kartini membantah bahwa keinginannya ini adalah pengaruh dari dunia Barat. Setulus hati ia

tak suka dikekang oleh budaya patriarki yang dianut lingkungannya saat itu (Mustikawati, 2015).

4. Profesi Akuntansi

Akuntansi berkembang sejalan dengan perkembangan ekonomi dan timbulnya pemisahan antara pemilik dan manajemen. Perkembangan akuntansi ini menurut Belkaoui (1981) dipengaruhi oleh perkembangan sistem, kultur, dan konstruksi sosial masyarakat.

Akuntansi seperti juga aktivitas manusia dan bidang-bidang disiplin lainnya merupakan produk yang tidak bisa dilepaskan dari lingkungannya (Donald & Jerry, 1989). Lingkungan akuntansi terdiri atas kondisi sosial, politis, hukum, kendala-kendala, dan pengaruh-pengaruh yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Oleh karenanya, tujuan dan praktik akuntansi di masa lalu berbeda dengan masa sekarang, hal ini diakibatkan adanya permintaan dan pengaruh lingkungan yang selalu berubah.

5. Faktor Organisasi

Meningkatnya jumlah wanita yang memasuki dunia kerja dalam beberapa tahun terakhir mempengaruhi manajemen dalam pengelolaan diversitas yang berkaitan dengan *gender*. Pada sebagian besar organisasi ternyata perbedaan *gender* masih mempengaruhi kesempatan (*opportunity*) dan kekuasaan (*power*) dalam suatu organisasi (Kuntari & Wijaya, 2001)

Kuntari & Wijaya (2001) mengungkapkan bahwa penelitian empiris yang menunjukkan diskriminasi terhadap wanita dalam organisasi diantaranya dilakukan oleh Levitin et al (1971) serta Terborg dan Ilgen (1975) yang menyatakan bahwa ada perbedaan kompensasi antara pekerja pria dan wanita, perbedaan pada gaji yang diterima (Kidd dan Shannon, 1996; Groshen, 1995), perbedaan prospek promosi (Olson dan Becker, 1983; Stewart dan Gudykunst, 1982), perbedaan dalam tantangan tugas (Mai-Dalton dan Sullivan, 1981) serta perbedaan akses terhadap wewenang dan tanggung jawab (Harlan dan Weiss, 1982). *Wall Street Journal* memberi istilah adanya fenomena “*The Glass Ceiling*” untuk menggambarkan hambatan bagi wanita untuk memasuki karir yang lebih tinggi dalam manajemen organisasi dan ditandai adanya dominasi pria pada manajemen tingkat atas. Adanya diskriminasi dalam pekerjaan dapat menurunkan kinerja serta prospek karir wanita yang disebabkan karena adanya kesempatan yang terbatas dalam peningkatan kemampuan dan pengembangan hubungan kerja yang dapat mendukung karir mereka.

Menurut Lehman (1992) dalam Kuntari & Wijaya (2001) pada awal tahun 1970-an, banyak kantor akuntan yang berusaha menghindari dalam menerima auditor wanita walaupun masih ada yang bersedia merekrut mereka, dengan alasan bahwa auditor wanita harus bekerja di lingkungan laki-laki. Dalam hal ini auditor wanita menghadapi berbagai kendala seperti adanya anggapan bahwa klien enggan dilayani oleh akuntan wanita, adanya pembatasan dari manajemen misalnya wanita

tidak mungkin ditugaskan dilapangan. Di Inggris sekitar tahun 1980 akuntan wanita menempati angka diantara 35% sampai dengan 50% dari keseluruhan pegawai dalam kantor akuntan.

6. Faktor Sosial dan Budaya

Kesempatan kerja pastinya harus ada di semua aspek politik, ekonomi, dan sosial. Namun, sayangnya masih saja perempuan tersingkirkan saat mengembangkan potensinya karena peraturan yang sarat akan patriarkhi menghasilkan kebijakan yang tidak memberikan kesempatan dan tidak mengakomodir peran perempuan.

Gender differences, Subhan (2004) menuliskan dalam artikelnya bahwa *gender* adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan, sehingga *gender* belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. *Gender* bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu, *gender* berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Dengan demikian *gender* dapat dikatakan pembedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk atau dikonstruksi oleh sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman.

Pria dan wanita mempunyai pandangan yang berbeda terhadap peran yang dimainkannya. Seorang perempuan lebih melihat perannya

dikeluarga sebagai bagian dari identitas sosial mereka, jika dibandingkan dengan laki-laki. Ketika peran wanita di tempat kerja semakin meningkat, harapan yang ditumpukan pada mereka dalam memainkan peran di keluarganya tidaklah hilang. Oleh karena itu, ketika pekerjaan mengganggu tuntutan-tuntutan di keluarga, seorang perempuan lebih cenderung mengembangkan sikap negative terhadap pekerjaan dibandingkan dengan laki-laki, karena pekerjaan dilihatnya sebagai ancaman bagi peran sosial sentralnya.

7. Stereotype Gender

Murniati (2004) mengungkapkan bahwa pandangan stereotip masyarakat, yakni pembakuan diskriminatif antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki sudah dibakukan sifat yang sepantasnya, sehingga tidak mampu keluar dari kotak definisi yang membakukan tersebut.

Murniati (2004) menjelaskan stereotip perempuan di dalam keluarga, yaitu urusan rumah tangga diserahkan kepada istri dan anak perempuan. Pendidikan anak-anak dibebankan sebagai tanggung jawab ibu. Pemulihan energi suami yang bekerja untuk majikannya, diserahkan kepada istrinya, tanpa upah.

8. Marginalisasi

Murniati (2004) mengungkapkan bahwa *Marginalisasi* berarti menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran. Perempuan dicitrakan lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani,

sehingga tidak pantas atau tidak dapat memimpin. Akibatnya, perempuan selalu dinomorduakan apabila ada kesempatan untuk memimpin.

Marginalisasi menurut Wahono et al (2015) adalah tersingkirnya kaum perempuan karena tidak mendapatkan sesuatu, misalnya pekerjaan ataupun pendidikan. Keadaan tersebut tergambar dalam novel *The Chronicle of Kartini*.

Akibat *marginalisasi* terjadi proses domestifikasi, sehingga pekerjaan perempuan di sektor publik dianggap ketidaknormalan, sekadar “mencari penghasilan tambahan” (Murniati, 2004). Contoh *marginalisasi* adalah *marginalisasi* dalam masyarakat. Dalam proses pembangunan, perempuan diikutsertakan tetapi tidak pernah diajak turut mengambil keputusan. Pendapat perempuan jarang didengarkan. Perempuan diberi tugas melaksanakan pekerjaan hasil keputusan laki-laki (Murniati, 2004).

Penerimaan pekerja dalam suatu lembaga/organisasi, diutamakan untuk laki-laki dengan alasan perempuan kurang produktif (misalnya, cuti hamil). Apabila ada lowongan jabatan pimpinan, pihak laki-laki lebih mendapat prioritas, sementara perempuan disingkirkan dari jabatan kepemimpinan sekalipun ia mampu melaksanakannya (Murniati, 2004).

Murniati (2004) juga menjelaskan bahwa perempuan tidak diakui sebagai kepala keluarga. Perempuan tidak boleh memimpin dan memerintah suami, sekalipun suami tidak bias memimpin. Walaupun yang menyediakan makan ibu, tetapi bapak dan anak laki-laki yang

didahulukan. Ibu dan anak perempuan juga yang kemudian membereskan semuanya, seperti mencuci piring dan sebagainya. Apabila keuangan terbatas, pilihan yang harus sekolah adalah anak laki-laki, walaupun anak perempuannya lebih pandai.

9. Subordinasi Perempuan

Hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dalam berbagai bidang politik, sosial, ekonomi, budaya, dan hukum (baik hukum tertulis maupun tidak tertulis). Hubungan sosial tersebut pada umumnya menunjukkan hubungan yang sub-ordinasi yang artinya bahwa kedudukan perempuan lebih rendah bila dibandingkan dengan kedudukan laki-laki.

Pandangan yang memposisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dipandang kurang mampu, sehingga diberi tugas yang ringan dan mudah (Murniati, 2004).

Murniati (2004) menjelaskan bahwa pandangan ini bagi perempuan menyebabkan mereka merasa sudah selayaknya sebagai pembantu, sosok bayangan, dan tidak berani memperlihatkan kemampuannya sebagai pribadi. Bagi laki-laki, pandangan ini menyebabkan mereka sah untuk tidak memberi kesempatan perempuan muncul sebagai pribadi yang utuh. Mereka selalu merasa khawatir, apabila suatu pekerjaan yang berat atau hebat ditangani oleh perempuan. Laki-laki menganggap perempuan tidak mampu berpikir seperti ukuran mereka.

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

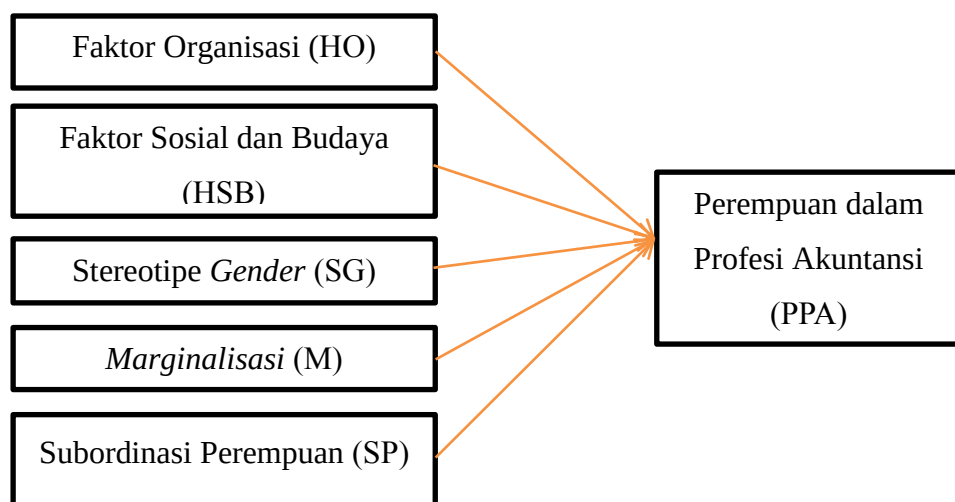
Tabel 2.1		
Penelitian Terdahulu		
Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Amna Obeid (2016)	“WOMEN IN ACCOUNTING PROFESSION” THE BARRIERS AND CHALLENGES	Kemajuan perempuan dirasakan akan terhambat oleh banyak faktor yaitu diskriminasi gender, kewajiban keluarga dan faktor-faktor sosial lainnya. Selain itu kurangnya mentor dan peran model juga penentu kuat.
Nukhbah Sany dan Edy Rahardja (2016)	MEMBEDAH STEREOTIP GENDER: PERSEPSI KARYAWAN TERHADAP SEORANG GENERAL MANAGER PEREMPUAN	Faktor keluarga dianggap sebagai penghambat pengembangan karir, sedangkan beberapa <i>communal</i> yang dimiliki <i>General Manager</i> seperti kurang tegas, kurang percaya diri, dan kekhawatiran berlebih menghambat pengembangan diri. Namun, sifat-sifat <i>communal</i> lain yang dimiliki <i>General Manager</i> seperti hangat, simpatik, dan suportif yang dia terapkan dalam gaya kepemimpinan transformasional disukai oleh karyawan.
David Yuli Christiyanto Wahono et al (2015)	PENGARUH KEKUASAAN LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>THE CHRONICLE of KARTINI</i> KARYA WIWID PRASETYO: KAJIAN FEMINISME	Adanya bentuk-bentuk kekuasaan laki-laki yang termanifestasi dalam ketidakadilan <i>gender</i> , faktor terjadinya bentuk ketidakadilan <i>gender</i> , pengaruh kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, dan upaya Kartini melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan laki-laki. Tiga jenis bentuk kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang termanifestasi ke dalam ketidakadilan <i>gender</i> , yaitu <i>marginalisasi</i> , subordinasi, dan stereotipe.

Ketiga bentuk kekuasaan tersebut dialami oleh Kartini, ibu, dan adik-adik perempuannya.

Sumber: Data penelitian terdahulu diolah, 2018

C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODA PENELITIAN

A. Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Interpretatif termasuk dalam kategori perspektif subjektif, yaitu pendekatan yang mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat objektif dan tetap dan realita sosial dianggap sebagai interaksi sosial yang bersifat komunikatif (Gunawan, 2013).

Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi. Bogdan & Taylor (1975) dalam Moleong (2012) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam terkait perempuan dalam profesi akuntansi di Jawa. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif itu sendiri memerlukan keterangan langsung dari narasumber tentang keadaan subjek dan objek penelitian yang akan diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan di Jawa. Sampel dalam penelitian ini adalah akuntan pendidik di Universitas Muhammadiyah Magelang. Penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling* yaitu

Purposive Sampling (pengambilan sampel secara sengaja). Peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang bersifat kualitatif di dalam penelitian diusahakan tidak bersifat subjektif, oleh sebab itu perlu diberikan bobot (Sukandarrumidi, 2006). Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah :

1. Sumber Data

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap informan penelitian. Sedangkan menurut Lofland bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan” (Moleong, 2012).

Sumber ini diambil dengan cara pencatatan tertulis maupun dengan wawancara. Penelitian dengan data ini untuk mendapatkan informasi tentang hambatan perempuan dalam profesi akuntansi untuk mencapai posisi atas. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap perempuan Jawa yang mana informan bekerja sebagai akuntan pendidik di Universitas Muhammadiyah Magelang.

b. Sumber Sekunder

Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa data yang berasal dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari buku, jurnal, sampai dokumen-dokumen resmi untuk menguatkan penemuan dan melengkapi sumber primer yang telah dilakukan melalui wawancara langsung pada narasumber.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian, karena data yang terkumpul akan dijadikan bahan analisis dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teknik triangulasi (Moleong, 2004), yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dimana 2 orang atau lebih saling berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya (Sukandarrumidi, 2006).

Wawancara dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keadaan seseorang, wawancara sendiri dapat dilakukan secara individu atau kelompok guna mendapatkan informasi yang tepat dan otentik. Estenberg dalam Sugiyono (2010) mengemukakan tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur.

- (1) **Wawancara terstruktur (*structured interview*)**, digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, peneliti dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Tentunya, pengumpul data tersebut harus diberi training agar mempunyai kemampuan yang sama.
- (2) **Wawancara semistruktur (*semistrukture interview*)** sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- (3) **Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*)** merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara

sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak berstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha memperoleh informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.

Lincoln & Guba dalam Sugiyono (2010) mengemukakan tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- (1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan;
- (2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan;
- (3) Mengawali atau membuka alur wawancara;
- (4) Melangsungkan alur wawancara;
- (5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya;
- (6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan;
- (7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh.

Wawancara membutuhkan alat-alat wawancara yang tepat agar

hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan. Menurut Sugiyono (2010) alat-alat yang diperlukan dalam wawancara adalah:

- (1) Buku catatan berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan informan.
- (2) *Tape recorder* berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- (3) Kamera berfungsi untuk memotret peneliti pada saat melakukan wawancara sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bukti penelitian.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Jadi, observasi merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan untuk melihat kejadian yang berlangsung serta langsung menganalisis kejadian tersebut langsung pada waktu kejadian itu berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, sedangkan *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting (Moleong, 2011).

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai lulusan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang dan bidang pekerjaan yang dimasuki.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2008). Peneliti sebagai instrumen didasarkan pada kemampuan peneliti dari rencana penelitian hingga tahap pengolahan data penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus divalidasi. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Peneliti melakukan validasi sebelum terjun ke lapangan penelitian dengan melakukan persiapan meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif deskriptif dan penguasaan teori mengenai objek yang diteliti. Peneliti terjun ke lapangan untuk melihat dan mengamati bagaimana perempuan dalam profesi akuntansi dan dibandingkan dengan pekerja laki-laki dan juga ibu rumah tangga. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi,

buku catatan dan alat perekam untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

1. Kendali Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur (*semistructure interview*), yaitu wawancara dengan pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Tujuan wawancara semi-terstruktur dalam penelitian ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka tentang perempuan dalam profesi akuntansi dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat serta merekam apa yang dikemukakan oleh informan.

Peneliti harus memperhatikan tentang situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan wawancara. Sehingga, tidak mengganggu narasumber dan lebih fokus saat melakukan wawancara.

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa instrumen yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada beberapa informan, meliputi :

Tabel 3.1
Daftar Informan

No.	Nama	Jabatan	Lama Bekerja
1.	Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc.	Ketua Progam Studi Akuntansi	16 Tahun
2.	Yulinda Devi P, S.E., M.Sc.	Sekretaris Progam Studi	7 Tahun
3.	Farida, S.E., M.Si., Akt.	Kepala Lab Akuntansi	7 Tahun

Peneliti mengelompokkan pertanyaan wawancara kedalam enam jenis pertanyaan, yaitu :

Tabel 3.2
Daftar Pertanyaan Wawancara

No.	Jenis Pertanyaan	Uraian
1.	Pertanyaan latar belakang atau demografis	Pertanyaan karakteristik latar belakang informan. Diantaranya termasuk pertanyaan tentang pendidikan, jabatan saat ini, usia jabatan, dan sebagainya.
2.	Pertanyaan pengetahuan	Pertanyaan peneliti untuk menemukan informasi faktual (seperti dibandingkan dengan opini mereka, kepercayaan, dan sikap) yang dimiliki informan berkaitan dengan perempuan dalam profesi akuntansi. Dari perspektif kualitatif, apa yang ingin peneliti temukan adalah apa yang informan pertimbangkan menjadi informasi faktual.
3.	Pertanyaan pengalaman atau perilaku	Pertanyaan peneliti untuk menemukan apa yang sedang dilakukan dan dialami informan sekarang di masa lalu. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan pengalaman, perilaku, aktivitas, keadaan/kondisi yang dapat diamati atau pun tidak berkaitan dengan perempuan dalam profesi akuntansi.
4.	Pertanyaan opini atau nilai	Pertanyaan peneliti untuk menemukan apa yang dipikirkan orang mengenai beberapa topik atau isu berkaitan dengan kesetaraan <i>gender</i> yang mempengaruhi perempuan dalam profesi akuntansi. Jawaban atas pertanyaan tersebut mengacu pada tujuan,

		kepercayaan, perilaku, atau nilai informan. Misalnya pertanyaan tentang “apakah perempuan pantas dan mampu untuk menjadi pemimpin? Mengapa?”
5.	Pertanyaan perasaan	Pertanyaan peneliti untuk menemukan bagaimana informan merasakan sesuatu. Pertanyaan perasaan diarahkan pada tanggapan emosional orang-orang mengenai pengalaman mereka dalam bidang akuntansi dengan <i>gender</i> perempuan. Misalnya pertanyaan tentang tanggapan keluarga atau lingkungan terhadap informan sebagai ibu rumah tangga dan informan sebagai pegawai dalam profesi akuntansi.
6.	Pertanyaan sensori	Pertanyaan sensori adalah pertanyaan seorang peneliti untuk menemukan apa yang telah dilihat, didengar, dirasa, dibaui, atau disentuh responden. Misalnya, bagaimana respon rekan kerja terhadap pegawai perempuan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2007).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman dalam Sugiyono (2007) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyerderhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Untuk mendapatkan hasil yang tepat dan akurat maka peneliti harus memperhatikan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam analisis data, yaitu :

1. Analisis sebelum di lapangan

Pada tahapan analisis sebelum di lapangan ini, maka peneliti melakukan analisis data hasil studi pendahuluan atau data sekunder. Hal ini digunakan agar peneliti mampu menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini hanya bersifat sementara karena fokus penelitian ini

menjadi berkembang setelah peneliti masuk dan selama di dalam lapangan.

2. Analisis selama di lapangan

Pada tahapan analisis selama di lapangan ini penulis menggunakan model Milles and Huberman. Dimana aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.

E. Pengujian Kredibilitas Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Moleong (2012) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Denzin dalam Moleong (2012) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan metode triangulasi.

Menurut Patton dalam Moleong (2012) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Sedangkan triangulasi dengan metode menurut Patton dalam Moleong (2012) terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat

kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian tentang “*Feminist Theory* dalam Makna *Serat Yusuf* dan Perspektif R.A Kartini, terhadap Perempuan dalam Profesi Akuntansi di Jawa, Indonesia” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Perempuan dalam profesi akuntansi sudah setara dengan laki-laki, namun terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang mempengaruhi perempuan dalam profesi akuntansi ketika menjalankan peran ganda yaitu faktor organisasi, sosial budaya, stereotipe *gender*, *marginalisasi*, dan subordinasi perempuan. Dalam hambatan organisasi meneliti empat aspek yaitu dukungan dari pimpinan, otonomi kerja, penerimaan rekan kerja, dan partisipasi dalam strategi kerja. Dari keempat aspek tersebut hanya strategi kerja yang berbeda antara perempuan dan laki-laki.

B. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Sampel penelitian hanya pegawai akuntan pendidik di Universitas Muhammadiyah Magelang.

C. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berkaitan adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perempuan dalam profesi akuntansi. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan teori lain untuk menganalisis penelitian tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel tidak hanya akuntan pendidik di Universitas Muhammadiyah Magelang, namun dapat ditambahkan sampel lain seperti di KAP, auditor, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, S. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Belkaoui, A. (1981). *Accounting Theory: Human Resource Management, fifth Ed.*
- Bender, K., Donohue, S., & Heywood, J. (2005). Job Satisfaction and Gender Segregation. *Oxford Economic Papers*.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki : Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- BPS&KPPPA. (2016a). *Statistik Gender Tematik: Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*. KPPPA: Jakarta.
- BPS&KPPPA. (2016b). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2016*. KPPPA: Jakarta.
- Donald, K., & Jerry, W. (1989). *Intermediate Accounting. 6th Edition*. New York: John Willey And Sons Inc.
- Fakih, M. (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Goode, W. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hackman, J., & Oldham, G. (1975). Development of the job diagnostic survey. *Journal of Applied Psychology*.
- Hamidah, C. (2010). Analisis Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Pengalaman Organisasi, Evaluasi Kinerja, dan Hasil Karir.
- Hawari, D. (1997). *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Primakasa.
- Hubeis, A. (2010). *Pendekatan Gender dan Pembangunan dalam Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor : IPB Press.
- Isma, M., & Gazali, H. (2016). Perempuan Dalam Citra Ketidakadilan Gender (Kajian Feminis dan Resepsi atas Kisah Yusuf dalam Serat Yusuf), 8, 201–223.
- Kieso, D. (1989). *Intermediate Accounting. 6th Edition*. John Willey And Sons Inc.
- Komori, N. 2008. Towards the feminisation of accounting practice. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Volume 21, 507-538.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2004) *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kuntari, Y., & Wijaya, I. (2001). Pengalaman Organisasi , Evaluasi terhadap Kinerja Pengujian Pengaruh Gender. *Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 16(1), 74–87.
- Lanier, P., & Tanner, J. (1999). A Report on Gender and Gender Related Issues in the Accounting Professoriate. *Journal of Education for Business*. Vol 75.
- Latifah, L., & Sabeni, A. (2007). Faktor Keperilakuan Organisasi dalam

- Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta). *Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar. 2007. ASPP-13.*
- Moleong, L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati, N. (2004). *Getar Gender. Perempuan Indonesia dalam perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang : Indonesia Tera.
- Mustikawati, C. (2015). Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R. A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang). *Jurnal Kajian Komunikasi*. Volume 3; 65-70.
- Narsa, I. (2006). Sex-Role Stereotype dalam Rekrutmen Pegawai Akuntansi dan Keuangan: Observasi terhadap Pola Rekrutmen Terbuka di Media Masa. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. Volume 8.
- Naully, M. (2002). *Konflik Peran Gender pada Pria : Teori dan Pendekatan Empirik Fakultas Kedokteran Progam Studi Psikologi Universitas Sumatera Utara*.
- Obeid, A. (2016). “ Women in Accounting Profession ” The Barriers And Challenges. *International Journal of Economics, Commerce and Management*. Volume 5; 503-511.
- Priherdityo, E. (2016). Indonesia masih 'Gelap' tentang autisme.
- Pujiastuti, T. (1984). *Peranan Serat Yusuf di dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jakarta: FSUI

- Ratna, N. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Ruaidah. (2012). Isu Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*.
- Ruthven, K. (1990). *Feminist Literary Studies: an Introduction*. Cambridge; Cambridge University Press.
- Samekto, A. (1999). Perbedaan Kinerja Laki-laki dan Wanita pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Tesis M.Si Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada Yogyakarta*.
- Sany, N., & Rahardja. (2016). Membedah Stereotip Gender: Persepsi Karyawan Terhadap Seorang General Manager Perempuan. *Diponegoro Journal Of Management*. Volume 5; 1-9.
- Sardjon, A. (2008). *Estetika Sastra, Seni, dan Budaya*. Fakultas Bahasa & Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Saifuddin, A. (2011). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subhan, Zaitunah. (2004). *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Pustaka Pesantren: Yogyakarta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhartono, M. (2017). Kesenjangan Gender dalam Perusahaan
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pers UGM.

Supardan, D. (2017). *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*.

Wahono, D. Y. C., Haryati, N., & Sumartini. (2015). PENGARUH KEKUASAAN LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL THE CHRONICLE of KARTINI KARYA WIWID PRASETYO: KAJIAN FEMINISME David. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1–9.

Wentling, T. (2003). Motivation and Barriers to Participate in Virtual Knowledge-Sharig Communities of Practice. *Journal of Knowledge Management*. Volume 7; 64-77.

www.bps.go.id

www.kompasiana.com

Al-Qur'an dan Hadits :

HR Bukhari

HR Muslim

Qs. *Al-Jumu'ah* : 10

Qs. *An-Nisa'* :32

Qs. *An-Nisa'* : 34

Q.s *Al-Hujurat* (49) :3

Q.s *An-Nahl* (16) : 97

Q.s *An-Nisa'* (4) : 124

Q.s *An-Nahl* (16) : 97

